

MAKALAH
PENELITIAN PERSPEKTIF GENDER



Oleh:
DR. Nahiyah Jaidi Faraz, M.Pd

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PENELITIAN PERSPEKTIF GENDER

Dr. Nahiyah Jaidi Faraz M.Pd

nahiyah@uny.ac.id

Pengantar

Salah satu kebutuhan untuk mewujudkan kondisi kesetaraan dan keadilan gender adalah melakukan penelitian yang berbasis gender. Sejak awal permasalahan yang ada di masyarakat harus diteliti secara adil, dimana penelitian yang dilakukan tidak hanya melihat kondisi yang dialami salah satu jenis kelamin tetapi keduanya laki-laki dan perempuan. Sehingga hasil penelitiannya nanti akan terlihat objektif dan sangat memadai sebagai data yang akan dipergunakan oleh pemerintah pusat atau daerah dalam pembuatan kebijakan. Model penelitian yang seperti itu dinamakan penelitian yang berperspektif gender.

Belakangan ini, penelitian yang berbasis gender sedang marak di Indonesia. Sebelumnya banyak peneliti mengangkat isu-isu yang khusus di hadapi perempuan, maka penelitiannya yang mencakup kebutuhan, minat, dan pengalaman perempuan sebagai instrumen yang ditujukan untuk meningkatkan status kehidupan atau kesejahteraan hidupnya. Jadi metode penelitian pada umumnya masih bersifat *sexist* atau menempatkan satu kategori jenis kelamin. Model penelitian masa lampau, seperti Androsentris, memahami suatu gejala terpusat pada kepentingan satu jenis kelamin (Perempuan atau laki-laki). Sehingga yang terjadi adalah *bias gender*, keterpihakan pada satu jenis kelamin karena sistem patriarkhi atau *double standart*, pengukuran satu gejala yang sama dengan standart yang mendua. Sering juga terjadi over generalisasi, suatu gejala yang terjadi pada salah satu kategor perempuan saja atau laki laki saja. Hasilnya diperlakukan bagi keduanya. Dengan demikian tentu menjadi tidak adil.

Oleh karena itu perlu dikembangkan pendekatan gender yakni perbaikan hubungan lelaki-perempuan agar lebih simetris menjadi sasaran penelitian dan berupaya untuk memecahkan masalah gender tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Dueli Klein dkk (1983) yang menyatakan bahwa dengan pendekatan gender, diharapkan adanya sebuah perbaikan relasi antara lelaki dan perempuan.

Konsepsi Gender

Sebelum membahas masalah penelitian pespektif gender ada baiknya dideskripsikan disini tentang apa itu konsep gender, sehingga kita akan lebih mudah memahami penelitian yang perspektif gender.

Dalam sejarah, konsep gender pertama kali dikembangkan secara empiris oleh Margaret Mead, ahli antropologi Amerika yang melakukan penelitian pada tiga masyarakat primitif di Papua Nugini (masyarakat Arapesh, Mundugumor, dan Tchambuli) pada tahun 1932. Meskipun Mead waktu itu belum mempergunakan kata “gender”, tetapi hasil temuannya diakui para pakar ilmu sosial maupun para teoris seksologi sebagai penelitian pertama yang memperlmasalahkan hubungan gender (Koentjaraningrat, 1990).

Buku hasil penelitiannya *Sex and Temperament in Three Primitive Societies* (1935) menyebutkan, bahwa pada masyarakat Arapesh tidak ditemukan adanya perbedaan psikologi antara pria dan wanita. Pria dan wanita Arapesh sama-sama memiliki kepribadian dan perilaku yang lembut, halus dan pasif. Sebaliknya, pada masyarakat Mundugumor, pria dan wanitanya sama-sama memiliki kepribadian dan perilaku yang keras, kasar, aktif, dan agresif. Dan pada masyarakat Tchambuli, memang ditemukan adanya perbedaan psikologi antara pria dan wanita, tetapi sifat-sifat keras, kasar, aktif, dan agresif, serta mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat dimiliki oleh wanitanya, sedang kaum prianya lebih memfokuskan diri pada kesenian, ritual keagamaan, dan suka bersolek diri. Mead menambahkan bahwa pada masyarakat Tchambuli, kaum wanitalah yang menaksir pria bukan sebaliknya, sehingga pria harus mempercantik diri (bersolek) kalau mau dilirik kaum wanitanya yang umumnya pemilik akses sumberdaya (Koentjaraningrat, 1990).

Kesimpulan Mead dari penelitiannya, menyatakan bahwa perbedaan kepribadian dan perilaku antara wanita dan pria bukanlah merupakan perbedaan yang bersifat universal dan natural, melainkan perbedaan yang ditentukan oleh kebudayaan, sejarah, dan struktur sosial masyarakat yang bersangkutan.

Beberapa puluh tahun kemudian, Ann Oakley (1972) sosiolog Inggris, merumuskan definisi gender untuk membedakannya dengan konsep seks.

“Sex is word that refers to the biological differences in genitalia, the related difference in procreative function. ‘Gender’ however is a matter of culture; It refers to the social classification into ‘masculine’ and ‘feminine’”.

Orang pertama yang memperkenalkan konsep “gender’ sebenarnya Robert Stoller (1968). Stoller menggunakan kata gender untuk menyebut sebuah pencirian manusia yang didasarkan faktor sosial-budaya bukan biologis, tetapi Oakley lah yang mengembangkan konsep itu dalam wacana ilmu sosial dan menjadi referensi paling utama bagi kaum feminist.

Temuan Mead dan pengembangan konsep gender oleh Oakley ini telah mengubah cara pandang orang terhadap fenomena ketidakadilan yang ada antara laki-laki dan perempuan. Kaum feminist sebelumnya menganggap bahwa ketidakadilan itu merupakan implikasi dari budaya patriarki atau menyebutnya sebagai fenomena *sexist*, dimana perbedaan gender (gender differences) disebabkan oleh perbedaan seks. Perbedaan peran dan kerja secara seksual saat itu dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan dianggap sebagai kodrat.

Batasan lainnya di kemukakan Caplan (1987). Menurutnya, gender merupakan “behavioral differences” (perbedaan perlakuan) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Dengan demikian gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, bahkan mungkin juga dari kelas ke kelas.

Suzanne Williams, Janet Seed, dan Adelina Mwau (1994) merumuskan proses konstruksi gender sebagai berikut:

“...manusia dilahirkan dan dididik sebagai bayi perempuan dan laki-laki supaya kelak menjadi anak perempuan dan laki-laki serta berlanjut sebagai

Daftar Pustaka.

- Handayani,T dan Sugiarti (2002) .*Konsep dan Teknik Penelitian Gender*.Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hesti, R.W.Dr.1996. Penelitian Berspektif Gender. *Jurnal Analisis Sosial, Analisis Gender Dalam Memahami Persoalan Perempuan*.AKATIGA, Pusat Analisis Sosial, Bandung, Indonesia.
- Huyzer. N. 1998. *Gender Sensitivity in Development Planning, Implementation and Evaluation*, APDC:Kuala Lumpur. Jayaratne. 1983. *The Value of Quantitatif Methodology for Feminist Research*,dalam
- Bowles, G and *Theories of Women Studies*, London:Routledge Paul & Kegan.
- Klein. R.D. dkk. 1983. *Haw todo What we wont to do: thoughts about Feminist Methodology*, dalam Bowles, G and Dueli Klein, R. (Editors)*Theories of Women Studies*, London:Routledge Kegan & Paul.
- Mies, M. 1983. *Toward of Methodology for Feminist Research*. dalam Bowles, G and Dueli Klein, R. (Editors)*Theories of Women Studies*, London:Routledge Kegan & Paul
- Saptari,R dan Holzner, B.1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.